

PENINGKATAN PRODUKTIVITAS MINYAK SAWIT YANG BERKELANJUTAN

Oleh
Tim Riset PASPI

ABSTRAK

Strategi dalam rangka meningkatkan produktivitas minyak sawit untuk mencapai produksi minyak sawit yang terus meningkat sepanjang tahun dan keberlanjutan, maka langkah yang ahrus ditempuh antara lain: (1) kultur teknis; (2) replanting; serta (3) kelembagaan organisasi petani sawit sehamparan dan PKS mini. Kultur teknis dan replanting dilakukan di tingkat kebun sawit, namun replanting mampu meningkatkan produktivitas minyak sawit per hektar lebih tinggi dibandingkan dengan kultur teknis. Upaya peningkatan produktivitas minyak sawit per hektar juga dapat dilakukan pada level pabrik PKS yaitu dengan cara memisahkan pabrik PKS yang mengolah minyak sawit untuk food grade dan non food grade. Minyak sawit dari perkebunan negara dan swasta diprioritaskan untuk memenuhi kebutuhan minyak sawit industri pangan, sedangkan minyak sawit dari perkebunan rakyat diprioritaskan untuk memenuhi kebutuhan bahan baku untuk produk biohidrokarbon.

Keyword: kelembagaan petani sawit sehamparan, kultur teknis, PKS mini, replanting

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan produsen terbesar minyak sawit di dunia. Areal perkebunan sawit pada tahun 2017 seluas 14.05 juta hektar dan menghasilkan produksi minyak sawit mencapai 37.97 juta ton (Ditjenbun, 2019). Pangsa produksi minyak sawit Indonesia mencapai 58 persen dari produksi minyak sawit dunia artinya Indonesia merupakan pemain penting dalam pasar minyak nabati dunia khususnya minyak sawit.

Di sisi lain, minyak sawit merupakan minyak nabati yang paling banyak dikonsumsi di dunia dengan pangsa yang terus meningkat dari 14.5 persen pada tahun 1991/1992 menjadi 30.2 persen pada tahun 2017/2018 (Oil world, 2018). Dalam rangka mempertahankan posisi sebagai produsen sekaligus supplier minyak sawit terbesar dunia maka produksi minyak sawit Indonesia harus meningkat sekitar 2.5 juta ton setiap tahunnya (asumsi jika konsumsi minyak sawit dunia meningkat sekitar 3.5 juta ton setiap tahun) (PASPI, 2017).

Peningkatan produksi minyak sawit dapat ditempuh melalui tiga cara yaitu: (1) ekstensifikasi; (2) intensifikasi; dan (3) kombinasi ekstensifikasi-intensifikasi. Ekstensifikasi merupakan perluasan kebun sawit, namun hal ini sudah tidak dapat dilakukan mengingat adanya keterbatasan lahan dan menimbulkan biaya sosial dan ekologi yang relatif besar yang akan berimplikasi kerentanan produksi minyak sawit pada perubahan lingkungan fisik (Sipayung, 2012).

Sedangkan intensifikasi adalah cara meningkatkan produksi minyak sawit melalui peningkatan produktivitas minyak per hektar dengan luas kebun yang *existing*. Peningkatan produktivitas (intensifikasi) merupakan strategi yang dipilih dalam rangka meningkatkan produksi minyak sawit Indonesia, mengingat potensi yang

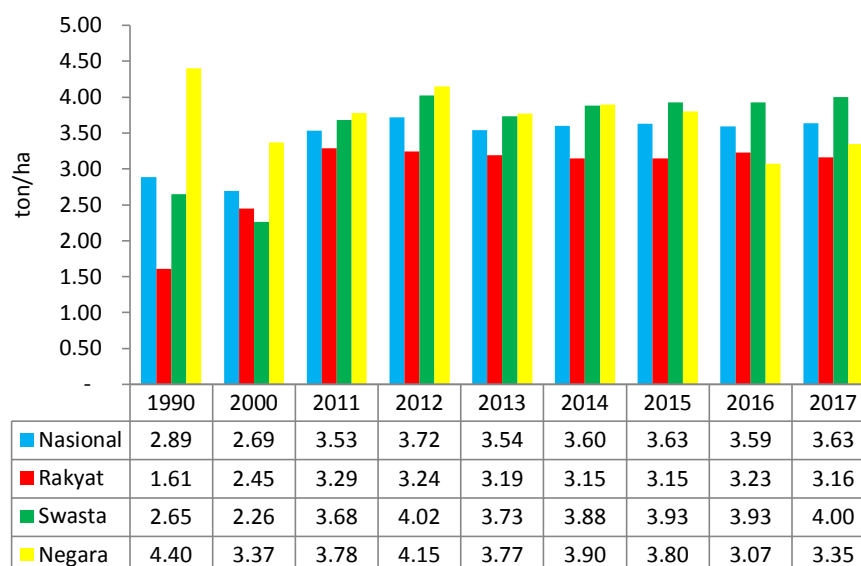
cukup besar dan adanya kesenjangan tingkat produktivitas antara perkebunan sawit di Indonesia.

Tulisan ini akan mendiskusikan strategi peningkatan produktivitas minyak sawit dengan memperhatikan aspek *sustainable* sehingga dapat memperbaiki citra sawit Indonesia yang akan berimplikasi pada terpenuhinya preferensi pasar global.

PERKEMBANGAN PRODUKTIVITAS MINYAK SAWIT INDONESIA

Berdasarkan pengusahannya, kebun sawit di Indonesia terbagi menjadi tiga yaitu perkebunan rakyat (PR), perkebunan besar negara (PBN) dan perkebunan besar swasta (PBS) dengan proporsi masing-masing sebesar 41 persen, 5 persen dan 54 persen. Adanya perbedaan ketersediaan modal dan penggunaan teknologi budidaya dalam perkebunan akan berdampak pada perbedaan produktivitas minyak sawit pada setiap perusahaan perkebunan sawit yang akan berimplikasi pada perbedaan produksi minyak sawit.

Secara umum produktivitas sawit rakyat (PR) telah mengalami penurunan produktivitas minyak sawit per hektar selama periode 2011-2017 yakni dari 3.29 ton per hektar menjadi 3.16 ton per hektar (Gambar 1). Demikian juga perkebunan kelapa sawit negara (PBN) juga mengalami penurunan produktivitas dari 3.78 ton per hektar menjadi 3.35 ton per hektar. Sebaliknya, produktivitas perkebunan besar swasta (PBS) menunjukkan peningkatan dari 3.68 ton per hektar menjadi 4 ton per hektar. Hal ini menunjukkan kondisi produktivitas perkebunan besar swasta lebih baik dibandingkan dengan kondisi produktivitas perkebunan sawit rakyat dan negara.



Gambar 1. Perkembangan Produktivitas Minyak Sawit Berdasarkan Pengusahaanya Periode Tahun 1990-2017 (Sumber: Ditjenbun, 2019)

Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) yang merupakan lembaga yang menghasilkan sekaligus produsen varietas bibit kelapa sawit unggul dimana hasil varietas benih sawit mampu meningkatkan potensi produksi mencapai 7.8 ton minyak per hektar (PPKS, 2017). Jika dibandingkan dengan produktivitas standar PPKS, realisasi produktivitas baik di perkebunan sawit rakyat, negara dan swasta juga belum mampu untuk menyamai tingkat produktivitas PPKS.

Terjadinya perbedaan produktivitas antara potensi varietas dengan realisasi kebun tentu banyak faktor penyebabnya. Faktor tersebut antara lain adalah komposisi tanaman, penggunaan pupuk, kultur teknis non pupuk (seperti manajemen *pruning* dan gulma, manajemen panen), efisiensi rendemen pabrik (PKS).

Komposisi tanaman yang dimaksud adalah komposisi TM muda, remaja, dewasa,

tua/renta yang masing-masing memiliki tingkat produktivitas yang berbeda-beda. Secara nasional komposisi tanaman kelapa sawit Indonesia (Tabel 1) pada tahun 2017 terdiri dari 19 persen TBM, TM muda sampai remaja 42 persen, dewasa 25 persen, dan sisanya yakni 15 persen berupa tanaman tua sampai renta. Dari segi teknis komposisi umur kelapa sawit Indonesia belum mencapai kondisi ideal dimana proporsi TBM sebesar 12 persen, proporsi TM muda sampai remaja 40 persen, proporsi dewasa 20 persen, dan proporsi tanaman tua sampai renta 20 persen.

Hal ini dapat terlihat dimana untuk perkebunan rakyat konsentrasi umur terbesar masih dalam kategori umur TM muda, komposisi terbesar pada perkebunan swasta pada usia remaja sedangkan perkebunan negara memiliki tanaman sawit dengankomposisi tanaman terbesar pada umur dewasa.

Tabel 1. Komposisi Tanaman Kelapa Sawit antara Perkebunan Rakyat, Negara, dan Swasta Tahun 2017 (%)

Umur	Rakyat	Negara	Swasta	Nasional
TBM = 1-3 Tahun	26.2	3.3	27.1	18.9
Muda = 4-8 tahun	27.1	19.6	21.7	22.8
Remaja = 9-13 tahun	15.4	18.9	23.0	19.1
Dewasa = 14-20 Tahun	24.8	33.3	15.6	24.6
Tua = 21-24 Tahun	5.5	24.1	11.4	13.6
Renta = Lebih dari 25 tahun	1.1	0.7	1.2	1.0

Sumber: PASPI

STRATEGI PENINGKATAN PRODUKTIVITAS SAWIT YANG BERKELANJUTAN

Dalam rangka meningkatkan produktivitas kebun sawit untuk menghasilkan produksi minyak sawit yang lebih banyak, berkualitas dan memperhatikan aspek keberlanjutan, maka strategi yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut: (1) kultur teknis dengan menerapkan *Good Agriculture Practices*; (2) *replanting* dengan menggunakan benih unggulan; dan (3) memisahkan PKS untuk *food grade* dan *non food grade*.

Kultur teknis dalam kebun sawit merupakan strategi peningkatan produktivitas parsial (*capital driven*) karena tidak mengganti varietas benih sawit yang digunakan. Penggunaan kultur teknis dapat mengakomodasi pengaplikasian *Good Agricultural Practices* (GAP) dalam perkebunan sawit. GAP merupakan salah satu sistem sertifikasi dalam cara pelaksanaan budidaya tanaman pertanian dan perkebunan yang telah sesuai dengan standar yang ditentukan agar menghasilkan produk pertanian dan perkebunan yang bermutu baik, ramah lingkungan, memperhatikan aspek keberlanjutan dan berdaya saing. Perkebunan merupakan mata rantai pertama proses produksi minyak sawit sehingga pelaksanaan GAP pada tingkat perkebunan bertujuan untuk mencegah kontaminasi dan mengurangi deteriorasi mutu TBS selama pemeliharaan tanaman, panen dan distribusi ke PKS.

Peningkatan produktivitas perkebunan sawit juga dapat tercapai dengan penerapan strategi *replanting*. *Replanting* adalah penanaman kembali pohon sawit dengan menggunakan varietas unggul terbaru (*innovation-driven*). Upaya *replanting* akan meningkatkan produktivitas total yang akan berimplikasi pada peningkatan produktivitas minyak sawit per hektar melebihi peningkatan produktivitas melalui kultur teknis (PASPI, 2018). Hal ini penting bagi perkebunan sawit Indonesia dalam rangka mempertahankan posisi Indonesia sebagai produsen terbesar dan mengoptimalkan prospek pasar global.

Replanting bukan hanya sebatas mengganti tanaman sawit baru, namun

replanting juga memiliki peran yang lebih strategis dalam pembangunan ekonomi baru di Indonesia. Hal ini disebabkan, industri sawit nasional bersifat inklusif dan memiliki dampak yang sangat luas dalam pembangunan ekonomi Indonesia dan daerah serta merupakan salah satu sumber devisa negara. Selain itu, strategi *replanting* tanaman sawit juga menguatkan peranan industri sawit Indonesia untuk mencapai *Sustain Development Goals* (SDGs) dalam bidang ekonomi, sosial dan lingkungan.

Perkebunan sawit rakyat merupakan target yang kebijakan *replanting* mengingat proporsi luas areal perkebunan sawit yang besar dengan tingkat produktivitas yang lebih rendah dibandingkan dengan produktivitas sawit nasional (Gambar 1). Oleh karena itu, program ini sangat penting dilakukan oleh perkebunan sawit rakyat dalam rangka meningkatkan produktivitas. Program *replanting* pada perkebunan rakyat tidak hanya persoalan mengganti kebun sawit dengan bibit unggul dan kultur teknis budidaya sawit yang modern, tetapi program ini manfaat lain yang tidak kalah penting yaitu: (1) pembenahan tata kelola sawit rakyat (legalitas usaha, lahan dan kawasan); (2) pembenahan kemampuan SDM sawit rakyat baik dalam teknologi budidaya maupun manajerial; dan (3) pembenahan organisasi dan kelembagaan kemitraan sawit rakyat.

Selain kultur teknis dan *replanting* sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas minyak sawit pada level perkebunan, perbaikan tata kelola pada level Pabrik Pengelolaan Kelapa Sawit (PKS) dapat juga menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan produktivitas minyak sawit. Perbaikan tata kelola pada pabrik PKS dengan cara memisahkan minyak sawit untuk *food grade* (pangan) dan *non food grade* (non pangan seperti biofuel dan oleokimia). Separasi pabrik PKS untuk mengakomodir berbagai kualitas minyak sawit yang dihasilkan oleh perkebunan rakyat, negara dan swasta.

Minyak sawit hasil perkebunan besar negara dan swasta memiliki kualitas yang lebih tinggi dibandingkan kualitas minyak sawit dari perkebunan rakyat. Oleh karena itu, minyak sawit dari perkebunan negara dan swasta diprioritaskan untuk memenuhi

kebutuhan minyak sawit (CPO) industri pangan dan sisanya digunakan untuk kebutuhan industri oleokimia dan biodiesel. Sedangkan minyak sawit dari perkebunan rakyat diprioritaskan untuk memenuhi kebutuhan bahan baku untuk produk biohidrokarbon (*green diesel*, *green gasoline* dan *green avtur*) sebagai produk substitusi minyak fosil. Dedikasi khusus perkebunan rakyat untuk menghasilkan produk biohidrokarbon berbasis sawit untuk mendukung ketahanan energi nasional.

KELEMBAGAAN PETANI SAWIT SEHAMPARAN DAN PKS MINI

Dalam rangka mengoptimalkan peran penting perkebunan sawit rakyat untuk menciptakan ketahanan energi nasional maka diperlukan tata kelola dan kelembagaan yang mengkoordinasikan dan mengintegrasikan aktivitas produksi pada perkebunan rakyat. Oleh karena itu, perlu dibentuknya kelembagaan petani sawit sehamparan dimana petani rakyat dengan lahan perkebunan sawit seluas 3 ribu hektar akan saling berkerjasama dalam suatu kelembagaan.

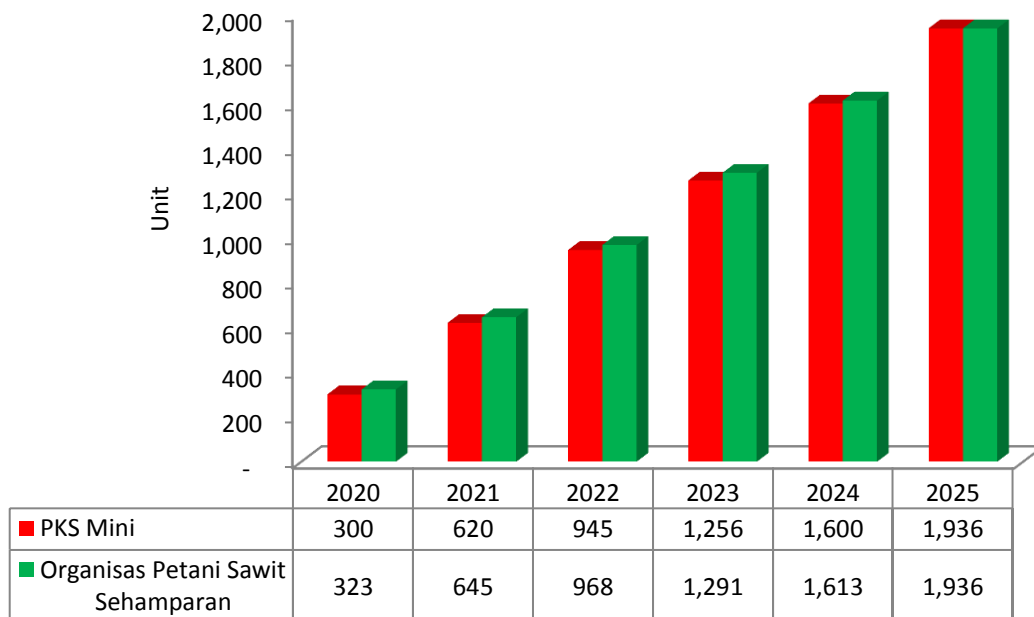
Setiap kelembagaan petani sawit sehamparan ini akan membuat pabrik PKS mini untuk mengolah hasil panen berupa tandan buah segar menjadi minyak sawit disebut dengan *Industrial Palm Oil* (IPO) dan *Industrial Kernel Oil* (IKO) sebagai bahan baku produk biohidrokarbon. Teknologi produksi yang lebih sederhana dan investasi yang lebih rendah menjadi sebuah peluang

membangun Pabrik Kelapa Sawit (PKS) berukuran kecil dan tersebar diseluruh daerah sentra kelapa sawit.

Gabungan dari kelembagaan petani sawit sehamparan dalam satu provinsi ini akan membentuk BUMD dengan *holding* saham yang dimiliki oleh para petani. Fungsi dari BUMD untuk meningkatkan *bargaining power* dalam pembuatan *contract agreement* dengan Pertamina sebagai mitra *off taker* IPO dan IKO yang dihasilkan oleh setiap PKS mini milik petani sawit rakyat.

Dalam rangka membentuk kelembagaan organisasi petani sawit sehamparan dan PKS mini untuk mencapai ketahanan energi, maka terdapat tahapan-tahapan yaitu sebagai berikut: (1) pengorganisasian; (2) pembentuk organisasi; (3) pembangunan PKS mini; dan (4) perkembangan PKS mini. Upaya pembentuk organisasi petani sawit sehamparan dan PKS mini untuk produksi biohidrokarbon pada sentra perkebunan rakyat diharapkan dapat diselesaikan pada tahun 2025.

Luas areal perkebunan rakyat eksisting mencapai 5.8 juta hektar (asumsi tidak ada perluasan areal perkebunan sawit rakyat) sehingga jumlah kelembagaan petani sawit sehamparan yang dapat terbentuk pada tahun 2025 mencapai 1936 unit. Setiap organisasi petani sawit sehamparan dapat membangun PKS mini untuk mengolah IPO dan IKO menjadi produk biohidrokarbon sehingga total unit PKS mini yang dapat dibangun juga sama dengan jumlah organisasi yaitu sebesar 1936 unit pada tahun 2025 (Gambar 2).



Gambar 2. Akumulasi Jumlah Unit Organisasi Petani Sawit Sehamparan dan PKS Mini (Sumber: PASPI)

Pembangunan PKS mini dengan teknologi yang sederhana dan kapasitas produksi sebesar 10 ton TBS/jam diharapkan dapat tersebar di setiap sentra produksi sawit. Pembangunan kelembagaan dan PKS mini dilakukan secara bertahap dan diharapkan dapat selesai hingga tahun 2025. Seiring dengan pembentukan organisasi petani sawit sehamparan maka jumlah PKS yang dibangun pada tahun 2020 mencapai 300 unit dengan kapasitas produksi 3 ribu ton TBS/jam dan mengalami peningkatan jumlah PKS mini yang terbentuk pada tahun 2025 mencapai 1936 unit dengan kapasitas produksi 19.36 ribu ton TBS/jam.

Dengan adanya kelembagaan petani sawit sehamparan dan PKS mini dalam memproduksi biohidrokarbon sawit berimplikasi pada kontribusi industri sawit rakyat dalam mewujudkan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) terkait khususnya tujuan ketersediaan energi yang berkelanjutan (SDGs-7). Produksi biohidrokarbon yang dihasilkan dari perkebunan rakyat dapat digunakan sebagai substitusi untuk minyak fosil impor dimana *green* diesel menggantikan solar fosil, *green* gasoline menggantikan bensin fosil dan *green* avtur menggantikan avtur fosil. Implikasinya adalah ketahanan energi

nasional tercapai, penghematan devisa dan menciptakan devisa ekspor dengan memanfaatkan potensi pasar energi terbarukan global yang sedang tumbuh.

Manfaat lain dari adanya *dedicated area* pada perkebunan sawit rakyat untuk memproduksi biohidrokarbon adalah peningkatan kesejahteraan petani sawit. Petani sawit menghasilkan nilai tambah dengan memproduksi IPO dan IKO melalui PKS mini dan hasil minyak sawit tersebut akan dijual kepada Pertamina sehingga harga yang diterima oleh petani lebih tinggi dan stabil yang akan berdampak pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani.

KESIMPULAN

Dalam rangka meningkatkan produksi minyak sawit sebagai upaya Indonesia untuk tetap mempertahankan posisi sebagai produsen minyak sawit terbesar di dunia maka langkah yang dilakukan dengan meningkatkan produktivitas (intensifikasi). Peningkatan produktivitas selain berdampak pada peningkatan produksi minyak sawit per hektar, tetapi akan berdampak juga pada pengembangan perkebunan sawit dan PKS

yang berkelanjutan. Strategi dalam rangka meningkatkan produktivitas minyak sawit terdiri dari tiga yaitu: (1) kultur teknis; (2) *replanting*; serta (3) kelembagaan organisasi petani sawit sehamparan dan PKS mini.

Kultur teknis dengan pengaplikasian *Good Agricultural Practices* (GAP) merupakan strategi peningkatan produktivitas parsial (*capital driven*) karena tidak mengganti varietas benih sawit yang digunakan. Sedangkan *replanting* merupakan penanaman kembali pohon sawit dengan menggunakan varietas unggul terbaru (*innovation-driven*). Upaya *replanting* akan meningkatkan produktivitas total yang akan berimplikasi pada peningkatan produktivitas minyak sawit per hektar melebihi peningkatan produktivitas melalui kultur teknis.

Upaya peningkatan produktivitas minyak sawit per hektar juga dapat dilakukan pada level pabrik PKS yaitu dengan cara memisahkan pabrik PKS yang mengolah minyak sawit untuk *food grade* dan *non food grade*. Minyak sawit dari perkebunan negara dan swasta diprioritaskan untuk memenuhi kebutuhan minyak sawit industri pangan, sedangkan minyak sawit dari perkebunan rakyat diprioritaskan untuk memenuhi kebutuhan bahan baku untuk produk biohidrokarbon.

Adanya *dedicated area* perkebunan rakyat untuk menghasilkan produk biohidrokarbon, maka diperlukan dibentuk suatu kelembagaan petani sawit sehamparan dengan total luas kebun sebesar 3 ribu hektar dan setiap kelembagaan memiliki

satu PKS mini untuk mengolah TBS rakyat menjadi minyak sawit (IPO dan IKO) untuk produk biohidrokarbon. Diperkirakan, pada tahun 2025 akan terbentuk sebanyak 1936 unit organisasi petani sehamparan dan PKS mini. Manfaat dari *dedicated area* pada perkebunan rakyat ini adalah untuk menciptakan ketahanan energi nasional dan meningkatkan kesejahteraan petani sawit rakyat.

DAFTAR PUSTAKA

- [Ditjenbun] Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2019. Statistik Kelapa Sawit
- Oil World. 2017. *Oil World Database September 2017*. Hamburg (GER) : ISTA Mielke GmbH.
- PASPI. 2017. Peningkatan Produktivitas Sumber Pertumbuhan Kebun Sawit yang Berkelanjutan. *Monitor*. 3(27): 857-862.
- PASPI. 2018. *Replanting* Mendukung Upaya Berkelanjutan Perkebunan Kelapa Sawit. *Monitor*. 4(15): 1153-1158.
- [PPKS] Pusat Penelitian Kelapa Sawit. 2017. *Kebun Raya Bogor dan Kelapa Sawit : dari Empat Benih menuju Industri Kelapa Sawit Berkelanjutan*. PPKS
- Sipayung, T. 2012. *Ekonomi Agribisnis Minyak Sawit*. IPB Press. Bogor.

